

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kartu Bergambar

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktifitas terdiri dari aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar (Rivai-metode belajar dalam www.google.com)

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Istilah “pembelajaran sama dengan pengajaran.” Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan (Purwadinata,1967,hal 22). Pengajaran diartikan dengan perbuatan belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “Pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI), dengan kata lain, kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga

tercapai tujuan pendidikan. Pengajaran juga diartikan sebagai sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,2003:57), kemudian pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu cara yang lebih efektif dan efisien (Muhaimin, dkk, 1996:99).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Wikipedia, pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut J.Gino (1988:36) ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yaitu (1) motivasi belajar, (2) bahan belajar, (3) alat bantu belajar, (4) suasana belajar.

Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setiap mengikuti suatu prosedur pembelajaran. Nana S.S (2002) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran yaitu (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajar secara lebih mandiri, (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan untuk mengajar, (3) membantu memudahkan guru untuk menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, (4) memudahkan guru untuk mengadakan penilaian. Henry Ellington (1984) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

2. Kartu Bergambar

a. Macam-macam gambar

Menurut Hamalik (1977) macam-macam gambar yang dapat di uraikan sebagai berikut : a. Gambar sketsa, gambar sketsa adalah gambar yang sangat sederhana tetapi mempunyai unsur-unsur atau hasil lukisan yang bentuknya lengkap. b. Gambar bagan, gambar bagan adalah kombinasi garis atau lukisan dengan gambar yang dijelmakan secara logis dan tersusun untuk menanyakan antara fakta dan ide. c. Gambar grafik, gambar grafik adalah gambar yang memberi keterangan tentang angka-angka. d.

Gambar poster, gambar poster adalah gambar yang ditujukan sebagai pemberitahuan. e. gambar komik, gambar komik adalah gambar atau lukisan bersambung yang merupakan cerita. f. gambar seri, gambar seri adalah gambar atau lukisan bersambung yang merupakan salah satu rangkaian peristiwa atau kejadian. g. gambar kartun, gambar kartun adalah gambar atau lukisan atau sketsa yang digunakan untuk menghibur dan mengkritik. h. gambar diagram, gambar diagram adalah suatu kombinasi antara garis dan gambar yang menunjukkan hubungan intern dan bersifat abstrak. i. gambar peta, gambar peta adalah gambar yang melukiskan lambang dari keadaan yang sederhana.

b. Alasan menggunakan gambar

Alasan menggunakan gambar untuk membentuk konsentrasi pada anak autis agar membantu anak autis lebih bisa fokus, gambar lebih menarik perhatian anak autis, melalui gambar anak autis lebih mudah menghafal sehingga anak autis disebut sebagai *visual learning* karena anak autis lebih cepat belajar dan menghafal informasi melalui gambar atau secara visual.

Menurut Hamalik (1986) Alasan menggunakan gambar dalam pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut : a. gambar bersifat konkrit, melalui gambar siswa dapat melihat jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan. b. gambar mengatasi batas waktu ruang karena gambar dapat memperjelas benda yang sebenarnya. c. gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indra manusia karena gambar kecil

dapat diperbesar sehingga dapat memperjelas panca indra. d. gambar dapat digunakan untuk memecahkan masalah. e. gambar mudah digunakan untuk kelompok maupun perorangan.

B. AUTISME

1. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata "autos" yang berarti diri sendiri dan "isme" yang berarti suatu aliran. Penyandang autisme seakan-akan hidup didunianya sendiri. Istilah Autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autis digambarkan sebagai ketidakmampuan mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri dan memperkirakan bahwa gangguan metabolisme bawaan yang menimbulkan kegagalan untuk berinteraksi (Leo Kanner dalam Pamuji 2007).

Penyandang autis hidup dalam dunianya sendiri. Menutup diri dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Autisme adalah gangguan perkembangan khusus terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (www.angelfire.com/mt/matrikxs/psikologi.htm).

Gangguan autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masih belita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi

dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif (Baron.Cohen dalam Djamaluddin.S.2003).

Penyandang autisme mempunyai gambaran unik tersendiri (Sutadi, R.1997) yang meliputi kecenderungan untuk selektif berlebihan terhadap rangsangan seperti kemampuan terbatas dan isyarat yang berasal dari lingkungan, kurangnya motivasi seperti tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, responstimulus diri jika diberi kesempatan dihabiskan untuk aktifitas yang non produktif. Respon unik terhadap imbalan anak paling efektif pada kondisi imbalan langsung sehingga imbalannya sangat individualistik, kadang sukar diidentifikasi.

Kartono (2000) berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, keasyikan ekstrim dengan pikiran-pikiran dan fantasi sendiri. Oleh karena itu, menurut Faisal Yatim (2003) penyandang autis akan berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun berperilaku. Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa penyandang autisme memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi.

Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada kemampuan komunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autisme menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2003). Secara umum penampilan fisik anak autisme tidak berbeda dari orang lain, bahkan tidak sedikit dari mereka mempunyai penampilan fisik yang rupawan,tetapi apabila diperhatikan lebih lama berulah terlihat berbeda. Beberapa dari

anak autis terlihat mengacuhkan suara, penglihatan dan kejadian yang melibatkan anak autis. Perilaku anak autis yang berespon terhadap kontak sosial dan lebih senang sendiri, memberi kesan seakan-akan mereka hidup didunianya sendiri (Sutadi dalam symposium sehari autisme, 1997).

Yaniar (2002) mengatakan bahwa autisme tidak pandang bulu penyandanginya tidak tergantung dari ras, suku, strata ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal maupun jenis makanan. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan penyandang autis adalah 4:1. Yuniar menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional orang lain. Sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berlanjut sampai dewasa apabila tidak dilakukan upaya penyembuhan dari gejala-gejala yang sudah terlihat sebelum usia tiga tahun.

Hasil keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi interaksi sosial dan emosional dengan orang lain dan aktifitas imajinatif atau simbolik dan tidak tergantung dari ras, suku, strata ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, letak geografis, tempat tinggal maupun jenis makanan.

Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autis dijumpai suatu kelainan pada otaknya. Ada tiga lokasi otak yang ternyata mengalami kelainan

anatomis. Apa sebabnya sampai timbul kelainan tersebut memang belum dapat dipastikan. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar, mulai penyebab genetika (faktor keturunan) infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi, oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Diyakini bahwa gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (organogenesis) yaitu pada kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan 15 minggu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar, telah diketemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis otaknya hal ini menyebabkan cecaknya anak terhadap lingkungannya.

Menurut Yatim F(2002) pengelompokan anak autisme dapat diuraikan sebagai berikut : a. autisme persepsi, autisme persepsi dianggap asli atau autisme internal. Kelainan timbul sebelum lahir, dengan gejala yang diamati antara lain: (1) rangsangan dari luar baik kecil maupun kuat, akan menimbulkan kecemasan, (2). Banyaknya pengaruh rangsangan dari orang tua, tidak bisa ditentukan, b. autisme reaktif, autisme reaktif yaitu penderita membuat gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang, gejala yang dapat diamati : (1) mulai terlihat pada usia lebih besar (6-7tahun) sebelum anak memasuki tahap logis, (2) mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh dari luar yang timbul setelah lahir. (3) setiap kondisi, bisa merupakan trauma pada anak yang berjiwa rapuh, sehingga mempengaruhi perkembangan normal kemudian harinya. (4) autisme timbul yang kemudian, Kalau kelainan dikenal setelah anak agak besar tentu akan sulit memberikan pelatihan dan

pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat. Ditambah beberapa pengalaman baru dan mungkin diperberat dengan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah lahir.

2. Karakteristik anak autis

Menurut Danuatmaja, B(2003) karakteristik anak autis sebagai berikut :

(a) kurangnya motivasi bukan hanya menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian anak autis. (b) memiliki respon stimulasi diri tinggi, anak autis menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang diri sendiri, misalnya : bertepuk tangan, mengepak-ngepak tangan, memandangi jari jemari. (c) memiliki respon terhadap imbalan. Anak autis belajar efektif pada kondisi imbalan langsung. Respon ini berbeda untuk setiap anak autisme. Menurut Kartono (1989) penyandang autisme memiliki karakter menyendiri, menutup diri secara total, menganggap dirinya paling suci dan benar, oleh karena itu penyandang autisme ingin melarikan diri sendiri ke dalam organ dan fantasinya dan tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar. Hasil penjelasan mengenai karakteristik penyandang autisme, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang autisme sangat selektif terhadap rangsangan yang datang baik berupa gerakan maupun rangsang yang berupa suara, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, sangat menutup diri dari dunia luar karena menganggap dunia

luar jahat dan penuh bahaya sehingga penyandang autisme sangat kurang motivasinya untuk menjelajahi lingkungan yang baru.

Anak autis cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seolah-olah anak autis menolak berkomunikasi serta seakan akan hidup dalam dunianya sendiri. Dari kelainan anatomis, maka timbullah gejala yang dapat diamati. Ada rumusan dari ICD-10 1993 (Internasional Classification of Diseases) dari WHO dan DSM-IV (Diagnostic and Statistik Manual) 1994, dari grup Psikiatri Amerika. Keduanya menetapkan kriteria yang sama untuk autis anak.

Kriteria DSM-IV untuk autisma masa kanak. A. Harusnya ada 6 gejala dari (1),(2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3). 1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala-gejala dibawah ini : (a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai : kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju. (b). Tidak bisa bermain dengan teman sebaya, (c). Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, (d). Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. 2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala dibawah ini: (a). Bicara lambat, atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara). (b). Apabila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi. (c).Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang. (d). Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru. 3.

Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sidikitnya harus ada satu dari gejala dibawahini : (a) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan. (b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya. (c) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang. (d) Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda. B. Sebelum umur tiga tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara dan berbahasa, cara bermain yang kurang variatif. C. Bukan disebabkan oleh sindroma Rett atau gangguan Disintegratif masa kanak, gejala diatas dapat timbul sejak lahir dan anak tidak pernah mengalami perkembangan perilaku yang normal. Namun ada juga anak yang sejak lahir tampak normal dan baru berusia 2-3 tahun terjadi hambatan perkembangan pada perilaku anak autis dan kemungkinan akan terjadi kemunduran.

Menurut putra kembara dalam <http://www.putrakembara.com/kebijaksanaanPendidikanAutisme.html>. Ciri khas anak autisme adalah : a. anak tidak dapat mengetahui jalan pikiran orang lain, anak tidak empati dan tidak tahu reaksi orang lain atas perbuatannya. b. pemahaman anak sangat kurang, sehingga apa yang ia baca sukar dimengerti dan dipahami. c. anak terkadang mempunyai daya ingat sangat kuat. d. anak lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (visual learning). e. anak belum dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya, sukar bekerjasama dalam kelompok. f. anak sukar mengekspresikan perasaan seperti mudah frustrasi bila tidak dapat menimbulkan tantrum.

C. Kemampuan Konsentrasi Pada Anak Autis

1. Pengertian Konsentrasi

Kemampuan konsentrasi adalah penggunaan yang proporsional terhadap pikiran untuk bisa fokus pada sasaran yang diinginkan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran untuk melakukan atau mengingat sesuatu yang akan dilakukan. Konsentrasi timbul dengan sendirinya dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Konsentrasi merupakan awal dari melakukan sesuatu, dikarenakan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan memori yang sering disebut ingatan. Konsentrasi merupakan hal utama bagi anak autis. Tanpa konsentrasi dan kontak mata yang baik materi pelajaran atau informasi akan sulit diterima oleh anak autis. Kemampuan konsentrasi anak autis sangat pendek yang menyebabkan anak autis mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi disekitar. Secara teori anak autis memiliki kekurangan dalam menjalin interaksi dengan orang lain salah satu ketidakmampuan anak autis adalah melakukan kontak mata dengan orang lain (Volkmar dan Paul, 2003).

Hasil keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan konsentrasi adalah suatu upaya keras untuk memusatkan, memahami, menguasai pikiran dan perasaan terhadap suatu peristiwa, oleh karena itu proses konsentrasi sangat membutuhkan ketenangan baik pikiran maupun situasi. Kemampuan kita dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang kita butuhkan.

2. Konsentrasi Pada Anak Autis

Konsentrasi pada anak autis berupa kontak mata. Kontak mata adalah kunci masuk pada metode ABA (Applied Behavior Analysis). Apabila konsentrasi pada anak autis sudah terbentuk maka akan semakin mudah untuk mengajarkan sesuatu kepada anak autis.

Tujuan konsentrasi pada anak autis untuk memperoleh respon panggilan dan membentuk kontak mata agar anak bisa memahami dan mengerti sesuatu yang diajarkan. Tujuan konsentrasi pada anak autis sangat bermanfaat bagi anak autis karena konsentrasi dapat membentuk kontak mata pada saat anak autis di panggil, konsentrasi juga sangat penting agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar.

Ternyata anak autis memiliki gangguan konsentrasi yang berhubungan dengan kemampuan anak autis untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus-menerus.

Gangguan konsentrasi pada anak autis adalah masalah penting apabila tidak ditangani dengan baik, kelak akan menimbulkan anak autis tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan benar dan mengerjakan sesuatu dengan asal-asalan. Gangguan konsentrasi bukan merupakan gangguan penyakit tetapi merupakan gejala penyimpangan perkembangan anak. Gangguan konsentrasi atau pemusatan perhatian yang kurang terlihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian yang

kurang terlihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh dan mudah sekali perhatiannya teralih dari satu hal ke hal yang lain (kesehatan.kompasiana.com/medis/2011/02/22).

Gangguan autis menyebabkan anak autis tertinggal dibanding dengan anak normal, tetapi orang tua tidak menyadari gangguan konsentrasi yang di hadapi oleh anak autis. Sebaiknya orang tua melakukan penanganan yang tepat agar gangguan konsentrasi tidak mempengaruhi perkembangan akademis dan perkembangan emosi anak. Penanganannya melalui pengajaran dan latihan khusus agar anak dapat bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas. Anak juga dilatih memiliki kemampuan mempertahankan konsentrasi untuk mengikuti arahan dan bisa mendengarkan saat diajak berbicara.

Anak autis hanya mampu bertahan beberapa saat saja dan mudah terganggu oleh suara rangsangan yang berasal dari luar. Hal ini dinamakan kesulitan perhatian atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Gangguan konsentrasi pada anak autis kadang-kadang disertai gangguan lainnya seperti peningkatan gangguan emosi agrasif, gejala gerakan motorik berlebihan, hiperaktif dan gejala impulsive. Peningkatan gangguan emosi berupa mudah marah dan meledak-ledak emosinya. Apabila marah sering membanting barang, melempar barang dan berguling-guling dilantai, selain itu sulit bekerja sama, suka menantang, keras kepala dan tidak menuruti perkataan dan instruksi, suka menyakiti diri sendiri.

Gejala motorik berlebihan dan hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam, berlari-lari, berjalan kesana kemari dan memanjat, disamping gejala gerakan motorik berlebihan terlihat dari banyak berbicara dan menimbulkan suara berisik. Aktifitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan yang ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari tangan, kaki, pensil, dan tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat dimana dia seharusnya duduk dengan tenang. Perilaku lain meliputi perasaan yang meletup-letup, aktifitas yang berlebihan suka membuat keributan, membangkang dan destruktif yang menetap.

3. Cara Mengukur Konsentrasi

Penulis mengukur berapa lama waktu yang diperoleh dari hasil membentuk konsentrasi. Pengukuran diberikan secara bertahap pada awal masuk. Pada penelitian tahap I dilakukan Sembilan kali pertemuan penilaian di berikan apabila anak mampu membentik konsentrasi selama satu detik pada tiga tahap penilaian maka anak mendapat nilai A yang berarti Masteret. Masteret diberikan apabila anak autis berhasil merespon dengan benar tiga kali. Penilaian bertahap sampai sembilan kali supaya anak konsisten, apabila anak autis tidak mampu membentuk konsentrasi sampai tiga kali maka anak autis akan mendapat nilai P yang berarti prompt romt yaitu bantuan atau pengarahan yang diberukan kepada anak autis pada saat terapi, sehingga penilaian harus berlanjut sampai tahap ke sembilan. Pada penelitian tahap ke II dilakukan

sembilan kali pertemuan, penilaian sama seperti penilaian tahap I. Apabila anak autis sudah berhasil membentuk konsentrasi pada penilaian tahap I dan tahap II maka akan masuk pada penilaian tahap ke III. Pada tahap ke III konsentrasi dinaikkan menjadi lima detik. Pada penelitian tahap IV diberikan kepada anak autis yang telah berhasil membentuk konsentrasi selama lima detik kemudian konsentrasi dinaikkan menjadi sepuluh detik. Setiap anak berbeda-beda waktu yang diperlukan untuk membentuk respon panggilan dan kontak mata.

Konsentrasi sangat bermanfaat bagi anak autis karena konsentrasi dapat membentuk kontak mata pada saat anak autis di panggil, konsentrasi juga sangat penting agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar, anak autis dapat bertahan lama saat menjalankan tugas serta anak autis dapat memiliki kemampuan mempertahankan konsentrasi untuk mengikuti arahan pada saat diajak berbicara dan melakukan komunikasi yang efektif. Tanpa kemampuan konsentrasi anak autis akan mudah menunjukkan perilaku negatif karena kebutuhan yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi. Konsentrasi dapat membentuk kontak mata pada saat anak autis di panggil, konsentrasi juga sangat penting agar anak autis dapat mengerjakan sesuatu dengan benar.

D. Pengaruh pembelajaran kartu bergambar terhadap tingkat konsentrasi pada anak autis.

Konsentrasi merupakan awal dari melakukan sesuatu, dikarenakan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan memori yang sering disebut ingatan. Konsentrasi merupakan hal utama bagi anak autis. Tanpa konsentrasi dan kontak mata yang baik materi pelajaran atau informasi akan sulit diterima oleh anak autis. Kemampuan konsentrasi anak autis sangat pendek yang menyebabkan anak autis mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi disekitar. Secara teori anak autis memiliki kekurangan dalam menjalin interaksi dengan orang lain salah satu ketidakmampuan anak autis adalah melakukan kontak mata dengan orang lain (Volkmar dan Paul, 2003).

Manfaat konsentrasi bagi anak autis karena konsentrasi dapat membentuk kontak mata pada saat anak autis di panggil, konsentrasi juga sangat penting agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar, anak autis dapat bertahan lama saat menjalankan tugas serta anak autis dapat memiliki kemampuan mempertahankan konsentrasi untuk mengikuti arahan pada saat diajak berbicara dan melakukan komunikasi yang efektif. Tanpa kemampuan konsentrasi anak autis akan mudah menunjukkan perilaku negatif karena kebutuhan yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak autis dapat menggunakan banyak cara misal : matching kartu, menyamakan gambar,

meronce, mencocokkan, menggambar dengan cara menghubungkan titik kolase, merobek, menggunting dan menjumpit butiran beras, kacang merah menggunakan jempol dan telunjuk untuk melatih konsentrasi serta motorik halus, memindahkan air dari mangkok ke dalam botol menggunakan tutup botol dilakukan dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian, menyusun balok secara horizontal keatas maupun vertikal dan membentuk barisan, selain itu bermain puzzel juga di yakini dapat meningkatkan konsentrasi dan memori anak (www.psikologizone.com).

Melalui gambar anak autis lebih bisa fokus, gambar lebih menarik perhatian anak autis, melalui gambar anak autis lebih mudah menghafal sehingga anak autis disebut sebagai visual learning karena anak autis lebih cepat belajar dan menghafal informasi melalui gambar atau secara visual.

Apabila anak berhasil kemudian di beri imbalan berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, dan elusan. Imbalan verbal juga diberikan bersama-sama dengan ucapan pandai, bagus, pintar. Pada tahap awal sebaiknya ketiga jenis imbalan diberikan bersama-sama agar anak menjadi terbiasa dan para guru menjadi lebih terampil dalam memberikan imbalan. Imbalan hanya diberikan kepada anak yang melakukan aktivitas sesuai dengan instruksi dan jangan memberikan imbalan pada aktivitas yang tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Alat bantu pembelajaran kartu bergambar mengajarkan pada para penyandang autis untuk pengenalan warna bentuk kelompok sayuran, buah-buahan, binatang, alat transportasi dan benda-benda disekitar yang bermanfaat untuk mengenalkan

lingkungan pada anak autis sehingga dalam metode pembelajaran kartu bergambar menunjukkan adanya pengaruh metode tersebut terhadap anak autis dalam kemampuan konsentrasi secara maksimal. Melalui gambar anak autis lebih bisa fokus, gambar lebih menarik perhatian anak autis, melalui gambar anak autis lebih mudah menghafal sehingga anak autis disebut sebagai visual learning karena anak autis lebih cepat belajar dan menghafal informasi melalui gambar atau secara visual.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, penulis mempunyai anggapan bahwa melalui pembelajaran kartu bergambar untuk mengganti mainan dan makanan yang biasanya digunakan untuk membentuk konsentrasi antara anak autis dengan guru. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh pembelajaran kartu bergambar untuk membentuk konsentrasi antara anak autis dengan guru.